

Sekai no Owari dan Shuhasu: Kajian Semiotika Riffaterre

Budi Mustapa Husin Sagala*, I Wayan Wahyu Cipta Widiastika

Universitas Mahasaraswati Denpasar
budimustapa@gmail.com

Abstract

This article analyzes and describes the indirect meaning of the song "Shuhasu" by Sekai no Owari. Sekai no Owari has received many awards for its songs, one of which is the song Shuhasu which was released in 2020. A qualitative method is used to analyze objects through data collection. The resource was from Shuhasu by the band Sekai no Owari. Riffaterre's semiotic theory about the unsustainability expression in poetry is used, and it can be investigated by displacing of meaning, distorting of meaning, and creating of meaning. This song has a meaning about someone who really hopes to be able to meet his lover again. This is evidence by the phrase "Dakara iwa sete yo see you again" Therefore, let me say "See you again." It is repeated three times in the song, showing an emphasis on the meaning of the lyrics. Furthermore, in the depth, in the phrase of this song there is also the lyrics that contained the same meaning, specifically "Baby sabaku de machiawase shiyoun; Baby ashita mo machiawase shiyoun". Which means "(Dear, let's meet in an arid land; dear, let's meet tomorrow)."

Keywords: Song, Semiotics, Shuhasu, Sekai no Owari

Abstrak

Artikel ini menganalisis dan mendeskripsikan tentang ketidaklangsungan makna pada lagu "Shuhasu" karya Sekai no Owari. Sekai no Owari telah banyak mendapatkan penghargaan lewat lagu-lagu yang dibawakan, salah satunya lagu Shuhasu yang dirilis pada tahun 2020. Metode kualitatif dilakukan dalam menganalisis objek melalui pengumpulan data-data, dalam hal ini adalah teks lirik lagu Shuhasu oleh grup musik Sekai no Owari. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Riffaterre tentang ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi yang bisa diteliti melalui penggantian makna, penyimpangan makna, dan penciptaan makna. Pada lagu ini, memiliki makna tentang seseorang yang sangat berharap agar dapat bertemu kembali dengan kekasihnya. Hal ini dibuktikan dari kalimat "Dakara iwa sete yo see you again" (Karena itu, biarkan aku berkata "See you again") yang mengalami pengulangan sebanyak tiga kali dalam lagu tersebut, menunjukkan sebuah penekanan pada makna lirik tersebut. Tak hanya kalimat tersebut, lirik yang juga mengandung makna yang sama yaitu "Baby sabaku de machiawase shiyoun; Baby ashita mo machiawase shiyoun". Yang bermakna "(Kasih, mari bertemu di tanah yang gersang; kasih, mari kita bertemu di hari esok).

Kata kunci: lagu, Semiotika, Shuhasu, Sekai no Owari

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa (Endraswara, 2013:63). Bahasa yang digunakan dalam karya sastra bukanlah sembarangan bahasa, melainkan bahasa khas, yaitu bahasa yang memuat

banyak tanda-tanda. Selaras dengan pernyataan tersebut, Teeuw (1984:102) menyatakan bahwa karya sastra seluruhnya dipandang sebagai tanda, lepas dari fungsi referensial atau mimetiknya. Artinya, setiap karya sastra memiliki ciri khas masing-masing, dimana kekhasan itu juga

dapat menunjukkan kecakapan/ keahlian pengarang karya sastra tersebut.

Lotman (dalam Endraswara, 2013:65) mendefinisikan bahwa sastra adalah salah satu cara manusia menjalin hubungan dengan dunianya. Sastra juga merupakan wahana informasi berupa tanda untuk menerima informasi, menyimpan, dan mengalihkan. Sedangkan karya sastra adalah sebuah teks yang memuat tanda. Salah satu jenis karya sastra yang sangat populer adalah lagu. Lagu termasuk ke dalam karya sastra (puisi) (Moeliono dalam Rahmawati 2016:16).

Lagu biasanya berisi syair yang dituturkan sesuai nada, ritme, dan melodi tertentu sehingga membentuk harmoni. Tak jarang, bahasa yang digunakan dalam sebuah lagu bermakna konotatif. Oleh karena itu, tidak dapat disamakan dengan bahasa sehari-hari dan penuh ekspresi. Bahasa dalam lirik lagu mengandung arti dan gaya bahasa yang dapat diakui sebagai suatu karya sastra karena terdapat nilai estetika, bukan sesuatu yang kosong tanpa makna, melainkan ungkapan perasaan yang tertuang di dalam kata ataupun kalimat dalam sebuah lirik

lagu. Adanya kata-kata kiasan, seringkali menimbulkan nuansa bahasa sastra yang indah sekaligus memancing peneliti untuk mengkaji karya tersebut. Kata-kata kiasan pada lirik lagu umumnya memiliki makna tersirat yang ingin disampaikan penyair.

Penyair atau pengarang lagu menyalurkan hasil pemikiran dalam bentuk bait-bait lagu. Selaras dengan pendapat tersebut, Endraswara (2013:4) menyatakan bahwa karya sastra merupakan fakta mental, yang didalamnya tertuang hasil perenungan mendalam seorang pengarang. Hasil perenungan tersebut dituliskan, dinyanyikan, hingga terdengar oleh penikmat atau pendengar lagu. Namun pesan yang ingin disampaikan penyair terkadang tidak dipahami sepenuhnya oleh pendengarnya. Terlebih lagi jika lagu dituliskan dalam bahasa asing, penikmat lagu sering merasa kebingungan dalam menafsirkan pesan dan makna lagu jika tidak memahami betul bahasa yang digunakan pada lagu. Salah satunya adalah lagu berbahasa Jepang.

Salah satu grup musik Jepang yang karyanya sudah mendunia adalah Sekai no Owari. Dibentuk di

Tokyo pada tahun 2007, grup musik ini sudah menghasilkan puluhan lagu yang terkemas dalam enam album, yaitu *Earth* (2010), *Entertainment* (2012), *Tree* (2015), *Lip* (2009), *Eye* (2019), dan *Scent of Memory* (2021). Dari keenam album tersebut banyak penghargaan yang diperoleh grup musik ini. Pencapaian terbaru grup musik ini adalah memenangkan kategori *Best Live Production* dalam acara *Space Shower Music Video Awards* (2019) serta menjadi nominasi dalam kategori *Best Pop Artist* dalam acara yang sama *Space Shower Music Video Awards* pada tahun 2022.

Salah satu lagu dari grup musik Sekai no Owari yang menarik untuk dianalisis adalah lagu yang berjudul *Shuhasu*. *Shuhasu* merupakan lagu yang terdapat dalam album *Scent of Memory*. Kata *Shuhasu* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “frekuensi”. Makna kata frekuensi sendiri sekilas mengandung ambiguitas, kira-kira frekuensi seperti apa yang dimaksudkan di dalam lagu. Selain judulnya yang mengandung ambiguitas, lagu *Shuhasu* juga menggunakan banyak permainan bahasa di dalam liriknya seperti penggunaan bahasa

kiasan. Sehingga untuk mengetahui makna yang terkandung dalam lagu *Shuhasu* perlu dilakukan penelitian tentang makna. Pendekatan semiotika merupakan pemahaman makna karya sastra melalui tanda (Lantowa, Marahayu, dan Khairussibyan, 2017:4). Salah satu teori yang sering digunakan untuk menemukan makna dalam sebuah puisi ataupun lagu adalah teori semiotika Riffaterre (1978). Teori ini adalah yang paling cocok digunakan untuk memaknai sebuah lagu karena dengan teori ini, makna setiap bahasa kiasan dan hal-hal yang bersifat ambiguitas dapat diungkapkan. Dalam teorinya, Riffaterre mengungkapkan bahwa dalam memaknai sebuah sastra perlu memperhatikan ketidak langsung ekspresi berupa penggantian makna, penyimpangan makna, dan penggantian makna.

Penelitian dengan kajian semiotika Riffaterre terhadap lagu atau puisi sudah banyak dilakukan. Misalnya (Taufiq, 2019) meneliti tentang Pemaknaan Simbol Metafora Berdasarkan Kode Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album *Entertainment* oleh Sekai no Owari. Penelitian saudara Taufiq ini memiliki kesamaan dengan

penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penyanyi/grup musik. Sedangkan album dan kajian yang dibahas adalah berbeda. Adapun kesimpulan dari penelitiannya adalah pada album *Entertainment*, pencipta atau pengarang yaitu grup musik Sekai no Owari mencoba menonjolkan sisi ciri khasnya yaitu terdapatnya banyak permainan kata yang menantang pendengar/penikmat musik untuk berimajinasi mengenai apa yang digambarkan oleh grup musik Sekai no Owari melalui lagu-lagu ciptaan grup musik tersebut. Mengingat bahwa album *Entertainment* dirilis sebelum album *Scent of Memory*, sehingga penelitian ini menjadi pembaharuan terhadap penelitian sebelumnya.

Berikutnya adalah artikel dalam jurnal Izumi, tentang Kajian Semiotik: Interpretasi Puisi *Kurofune* Karya Kinoshita Mokutaro (Fadli, 2015). Penelitian Fadli (2015) memiliki pendekatan yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pendekatan semiotika model Michael Riffaterre. Pendekatan semiotika model Riffaterre yang dipakai hanya dua saja yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutic (Riffaterre, 1978).

Kesimpulan dari penelitiannya adalah puisi *Kurofune* karya Kinoshita Mokutaro memiliki makna sebagai berakhirnya politik *sakoku* yaitu politik isolasi dan dimulainya era baru bagi Jepang yang dinamai dengan Restorasi Meiji. Dwipayanti, Mandala, dan Dewi (2021) juga melakukan penelitian dengan pendekatan yang sama yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik pada lagu *Sakura* karya Naotaro Moriyama, kesimpulan penelitiannya yaitu makna yang terkandung dalam lagu *Sakura* adalah perpisahan, impian dan keinginan untuk berjumpa lagi.

Penelitian selanjutnya adalah dari Syafethi dan Setiawan (2016) yang juga melakukan pengkajian terhadap puisi dengan metode kajian semiotika Riffaterre dengan judul penelitian Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang Pada Puisi *An Die Freude* Karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller. Pada penelitian ini, Syafethi menggunakan Semiotika Riffaterre secara keseluruhan dengan melakukan pendekatan untuk memaknai puisi dengan pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, mencari ketidaklangsungan ekspresi,

menemukan matriks, model, varian serta hipogram.

Putri dan Oemiati (2021) dalam prosiding Pedalitra, juga melakukan penelitian tentang semiotika Riffaterre dengan objek berupa lagu *Yellow* karya Yoh Kamiyama sehingga melalui pembacaan hermeneutik dan heuristik, disimpulkan bahwa lagu *Yellow* mengandung makna trauma, rasa takut, rasa benci pada diri sendiri dan rasa kesepian. Penelitian ini memiliki persamaan dalam hal kajian dan objek penelitian yaitu menggunakan teori semiotika Riffaterre dan menjadikan lagu sebagai objek penelitian. Namun terdapat perbedaan pada teknik pengumpulan data. Putri dkk, menggunakan teknik hipotesis dan observasi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, pada penelitian kali ini pun penulis menggunakan teori Riffaterre sebagai kajian untuk menganalisis makna lagu *Shuhasu* karya Sekai no Owari. Melalui penelitian ini, diharapkan nantinya makna lagu *Shuhasu* dapat diungkapkan melalui analisis ketidaklangsungan ekspresi yang ada di setiap lirik lagu. Penelitian ini juga

diharapkan menjadi referensi bagi para penikmat musik yang kurang memahami makna lagu *Shuhasu*.

2. METODE

Menurut Sugiyono (2018:2) metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif, metode kualitatif, metode studi pustaka, dan metode hermeneutika. Metode deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan suatu objek dengan rinci. Metode kualitatif dilakukan untuk menganalisis dan menjelaskan objek dengan mengumpulkan data-data terkait penelitian. Metode studi pustaka dilakukan dengan cara membaca sumber-sumber terpercaya atau referensi yang berkaitan dengan objek penelitian, kemudian mencatat data-data dan memberikan kode terkait data yang berhubungan. Metode hermeneutika dilakukan dengan cara menginterpretasikan kata-kata, kalimat hingga seluruh teks (lirik lagu) *Shuhasu* secara keseluruhan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data

primer yang bersumber dari lirik lagu *Shuhasu* yang diperoleh melalui *Spotify* (2022) resmi grup musik Sekai no Owari. Lagu *Shuhasu* diciptakan oleh Saori Fujisaki (pianis grup musik Sekai no Owari) yang dirilis pada 24 Juni 2020. Lagu ini berdurasi 4 menit 16 detik, dan sudah didengar hampir 2 juta orang per Maret 2023 melalui akun *youtube* resmi Sekai no Owari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penggantian makna (*displacing of meaning*)

Menurut Riffaterre penggantian makna dalam karya sastra, biasanya disebabkan oleh pemakaian bahasa kias seperti, metafora, personifikasi, alegori, metonimia, dan sebagainya (dalam Endraswara, 2013:66). Berikut bait-bait pada lagu *Shuhasu* yang menunjukkan adanya penggantian makna:

Data (1)

Baby 沙漠で待ち合わせしよう
*Baby **sabaku** de machiawase shiyō*
‘Kasih, mari bertemu di **tanah yang gersang**’

Pada data (1) di atas merupakan contoh data yang termasuk ke dalam

penggantian makna (*displacing of meaning*). Kata *sabaku* secara harfiah dapat diartikan sebagai gurun atau tanah yang gersang. Namun pada konteks lirik lagu di atas kata *sabaku* mengandung makna kiasan berupa metafora. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002), gurun diartikan sebagai suatu padang luas yang tandus. Jika dilihat dalam konteks lirik lagu di atas kata *sabaku* menunjukkan suatu kondisi atau hal yang mustahil, hal ini dapat dibuktikan jika membaca lanjutan lirik lagu tersebut berbunyi:

奇抜な色の虎になって

Kibatsu na iro no tora ni natte

Menjadi harimau dengan warna yang aneh’

Sehingga jika kedua lirik di atas dihubungkan akan menjadi “*kasih mari bertemu di tanah yang gersang, menjadi harimau dengan warna yang aneh*”. Jadi, kata “*sabaku*” menunjukkan arti “suatu kondisi atau keadaan yang tidak mungkin” karena harimau tidak bisa hidup di gurun atau tanah yang tandus. Makna yang ingin disampaikan si penyair lewat lirik tersebut adalah ia ingin bertemu

kekasihnya walaupun itu sudah tidak mungkin lagi.

Data (2) dan (3)

奇抜な色の虎になって

走ってきてよ 僕の場所まで

Kibatsuna iro no tora ni natte

Hashitte kite yo boku no basho made

‘Menjadi harimau dengan warna yang aneh’

‘Teruslah berlari hingga ke tempatku berada’

Data (2) dan (3) di atas merupakan contoh data yang termasuk ke dalam penggantian makna (*displacing meaning*). Data yang ditemukan berupa penggunaan majas personifikasi. *Kibatsu na iro no tora* secara harfiah berarti harimau dengan warna yang aneh. Pada konteks lagu di atas penyair mengibaratkan kekasihnya sebagai seekor harimau dengan warna aneh yang seolah-olah bisa berpikir dan berlari menuju ke tempat si penyair berada. Lirik ini masih berkaitan dengan lirik sebelumnya yaitu si penyair berharap bertemu kekasihnya di tanah yang gersang.

Data (2) dan (3) pada lagu *Shuhasu* mengandung makna bahwa si penyair ingin bertemu dengan kekasihnya secepat mungkin. Harimau

dengan warna yang aneh menunjukkan makna bahwa si penyair ingin kekasihnya dapat berlari kencang seperti seekor harimau, warna yang aneh mengindikasikan agar si penyair mudah mengenali kekasihnya jadilah wujud yang unik atau berbeda.

Data (4)

説明できる人にはノーベル賞

Setsumei dekiru hito ni wa nooberu-shou

Hadiah Nobel bagi mereka yang bisa menjelaskan’

Data (4) di atas merupakan contoh data ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian makna (*displacing of meaning*). Adapun jenis data yang ditemukan berupa penggunaan metafora. Kata *nooberu-shou* pada lirik di atas bermakna lain. Penghargaan Nobel merupakan penganugrahan setiap tahun kepada orang-orang yang telah melakukan penelitian yang luar biasa, menemukan teknik atau peralatan yang baru, atau telah melakukan kontribusi luar biasa ke masyarakat. Sementara pada lirik di atas penghargaan Nobel adalah sebuah pengibaratan tentang sesuatu yang berharga.

Dapat disimpulkan bahwa makna lirik *setsumei dekiru hito ni wa nooberu-shou* adalah jika ada seseorang yang dapat menjelaskan mengapa penyair dan kekasihnya tidak dapat bertemu lagi, maka layak memperoleh penghargaan yang tinggi.

Data (5)

靴箱みたいだと思った

Kutsubako mitai da to omotta

‘Aku pikir akan berakhir seperti kotak sepatu’

Pada data (5) di atas merupakan contoh data yang menggunakan penggantian makna (*displacing of meaning*) berupa penggunaan gaya bahasa persamaan (*simile*). Hal ini ditandai dengan frasa “aku pikir akan berakhir seperti kotak Sepatu”. Si penyair (aku) beranggapan bahwa kondisi kekasihnya sudah seperti sebuah kotak sepatu. Pada lirik tersebut, kotak sepatu merupakan kata perumpamaan yang mewakili kata peti jenazah. Hal ini dapat dibuktikan dengan memahami konteks lagu secara keseluruhan. Sehingga pada lirik tersebut, si penyair (aku) menyadari bahwa kekasihnya sudah pergi meninggalkannya untuk selamanya.

Data (6)

Baby 明日も待ち合わせしよう

魅惑の深海魚になって

Baby ashita mo machiawase shiyou

Miwaku no shinkaigyo ni natte

‘Kasih mari bertemu di hari esok’

‘Menjadi ikan laut dalam yang menawan’

Data (6) di atas merupakan contoh data ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian makna (*displacing of meaning*). Adapun penggantian makna yang ditemukan berupa penggunaan bahasa kiasan metafora. Lirik *miwaku no shinkaigyo* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti ikan laut dalam dengan warna yang menawan. Si penyair mencoba menyampaikan maksud tertentu kepada kekasihnya (*baby*) dengan mengibaratkannya seperti seekor ikan. Dan ikan yang digambarkan pun bukanlah ikan biasa, melainkan ikan laut dalam yang warnanya mempesona. Ikan laut dalam memang identik dengan warna yang mencolok dan memiliki cahaya, karena hidup di bawah permukaan laut yang tidak dapat ditembus oleh cahaya matahari.

Jika ditelaah lebih dalam pada lirik lagu di atas si penyair ingin

menyampaikan bahwa ia ingin mengajak kekasihnya bertemu di pantai ataupun laut. Namun hal tersebut tidaklah mungkin dapat terjadi karena ikan laut dalam tidak pernah berenang ke tepi pantai. Artinya, si penyair tidak mungkin bisa bertemu kekasihnya karena hidup di tempat yang berbeda.

3.2. Penyimpangan Makna (*distorting of meaning*)

Menurut Rifatterre (dalam Ratih, 2016:5), penyimpangan makna terjadi karena adanya ambiguitas, kontradiksi atau *non-sense*. Berikut merupakan data-data berupa penyimpangan makna (*distorting of meaning*) yang ditemukan dalam lagu *Shuhasu* karya Sekai no Owari.

Data (7)

手を広げて待っているからさ

Te o hirogete matte irukara sa

‘Aku akan menunggu dengan tangan terbuka’

Data (7) di atas merupakan contoh data yang menggunakan penyimpangan makna berupa ambiguitas. Frasa *te o hirogete* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti tangan terbuka.

Tangan terbuka merupakan sebuah homonim. Menurut KBBI homonim adalah kata yang sama lafal dan ejaannya namun berbeda maknanya karena berasal dari sumber yang berlainan.

Tangan terbuka itu memiliki tiga makna tafsiran, yaitu diterima dengan senang hati, suka menolong, dan murah hati. Ketika tidak memahami konteks pada lagu, tentunya penikmat musik akan salah mengartikan frasa ini. Pada data di atas, makna yang paling cocok dengan konteks atau nuansa lagu adalah “diterima dengan senang hati”. Sehingga lirik tersebut memiliki makna bahwa si penyair sangat menantikan untuk bertemu kekasihnya dengan senang hati.

Data (8)

目に見えないものを信じていたい
と思う

Me ni mienai mono wo shinjiteitai to omou

‘Rasanya aku ingin mempercayai sesuatu yang tak terlihat’

Data (8) di atas merupakan contoh data yang menggunakan penyimpangan makna (*distorting of*

meaning) berupa ambiguitas. Ambiguitas merupakan kata-kata, puisi, frase, dan kalimat yang sering mempunyai arti ganda, yang dapat dapat menimbulkan banyak tafsir (Pradopo 2014:218). Frasa *Me ni mienai mono* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti sesuatu yang tidak dapat terlihat. Jika ditelaah kalimat “sesuatu yang tidak dapat terlihat” dapat menimbulkan makna yang ambigu. Hal-hal yang tidak dapat terlihat itu bisa berarti banyak misalnya seperti hal-hal gaib.

Pada lirik di atas si penyair ingin menyampaikan bahwa karena sedih atas kehilangan kekasihnya dan tidak bisa bertemu lagi, sehingga ia ingin mempercayai hal-hal yang bersifat tidak mungkin agar bisa menjadi mungkin.

Data (9)

僕らの歌が 届かないなんて
誰も説明出来ない

Bokura no uta ga todokanai nante

Dare mo setsume dekinai

‘lagu kami **tidak dapat menggapainya**’

‘tidak ada yang bisa menjelaskannya’

Data (9) di atas merupakan contoh data ketidaklangsungan

ekspresi berupa penyimpangan makna (*distorting of meaning*). Adapun penyimpangan makna yang ditemukan adalah ambiguitas. Kata *todokanai* merupakan bentuk negatif dari kata *todoku* yang berarti sampai/mencapai/menggapai. Pada lirik di atas makna kata *todokanai* memberi kesan makna ganda. Tidak dapat menggapainya dapat berarti lagu itu mencoba menggapai sesuatu atau lagu itu dinyanyikan oleh si penyair dan tidak pernah tersampaikan kepada orang yang dituju (kekasihnya).

Setelah ditelaah, makna lirik lagu di atas adalah si penyair mencoba mengungkapkan rasa ingin bertemu dengan kekasihnya dengan melantunkan lagu bersama teman atau pun keluarga. Namun sayangnya lagu yang mereka lantunkan itu, mereka tidak pernah tahu apakah kekasihnya yang sudah meninggal dapat mendengarnya atau apakah lagu itu juga bisa tersampaikan kepada kekasihnya? Tidak ada satu orang pun yang mengetahui dan bisa menjelaskannya.

Data (10)

泳いできてよ 朝の海辺に
こっちもクロールで向かうから
Oyoide kite yo asa no umibe ni
Kocchi mo *kurōru* de mukau kara
‘Datanglah berenang ke pantai di pagi hari’
‘Karena aku juga di sini akan berenang’

Pada data (10) di atas merupakan contoh data ketidaklangsungan ekspresi berupa penyimpangan makna (*distorting of meaning*). Jenis penyimpangan makna yang ditemukan adalah ambiguitas. Hal ini dicerminkan oleh kata *kurōru* yang berasal dari bahasa Inggris *crawl* yang memiliki makna merangkak, merayap, ataupun berjalan secara perlahan. Si penyair mencoba menggambarkan kondisinya yang merangkak atau berjalan secara perlahan menunggu kekasihnya yang datang dari lautan dalam.

Pada lirik sebelumnya, si penyair mengibaratkan kekasihnya seperti ikan laut dalam yang indah, sementara pada lirik lanjutan di atas, si penyair menunggu di pantai. Ikan yang hidup di lautan dalam bahkan tidak pernah terkena sinar matahari, sedangkan pantai adalah salah satu tempat terbuka yang banyak

mendapatkan sinar matahari, apalagi di pagi hari. Jika ditelaah lebih lanjut makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penyair adalah keinginannya untuk bertemu kekasihnya di pantai pada pagi hari, walaupun keinginan itu tidak akan dapat tercapai karena mereka hidup di dua alam yang berbeda.

3.3. Penciptaan Makna (*creating of meaning*)

Penciptaan makna (*creating meaning*) disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, yaitu enjambment, sajak, tipografi, dan homologue (Riffaterre dalam Ratih 2016:5). Berikut merupakan data pada lagu *Shuhasu* yang termasuk ke dalam ketidaklangsungan ekspresi berupa penciptaan makna (*creating of meaning*).

Data (11)

額縁の中で笑うギター少年の君に
僕らの歌が 届かないなんて
誰も説明出来ない
Gakubuchi no naka de warau gitaa
shounen no kimi *ni*
Bokura no uta ga todokanai nante
Dare mo setsume dekinai
‘Kepada dirimu, anak muda bergitar yang tersenyum di foto itu’

‘Aku berkata "lagu kita tak dapat menggapainya”
‘Tapi tak ada yang dapat menjelaskannya’

Data (11) di atas merupakan contoh data yang tergolong ke dalam penciptaan makna (*creating of meaning*). Data yang ditemukan berupa sajak (rima) yaitu terdapatnya rima silang berbentuk (a-b-a). Baris pertama bait tersebut diakhiri kata (i) kemudian dilanjutkan dengan bait selanjutnya dengan akhiran (e) sedangkan baris terakhir pada bait di atas diakhiri kembali dengan akhiran (i) sehingga terciptalah rima berbentuk (a-b-a). Rima adalah sebuah tanda di luar kebahasaan, dan menciptakan makna di luar arti kebahasaan. Sehingga rima (a-b-a) pada bait di atas menciptakan keindahan di luar makna kebahasaan.

Data (12)

どんなに偉い科学者さえも
宇宙人の存在を否定できない
「証拠が無い」は無いことの証明
じゃない
Donna ni erai kagakusha sae mo
Uchuujin no sonzai wo hitei dekinai
"Shouko ga nai" wa nai koto no
shoumei ja nai
‘Bahkan ilmuwan yang hebat sekali pun’

‘Tak dapat menyangkal keberadaan alien’
‘Tak ada buktinya" tak dapat dijadikan sebagai bukti’

Data (12) di atas merupakan contoh data ketidaklangsungan ekspresi berupa penciptaan makna (*creating of meaning*). Data ini menunjukkan adanya penciptaan makna berupa rima berpeluk (a-b-b). Baris pertama bait di atas berakhiran vokal (o) dilanjutkan baris kedua dengan akiran vokal (i) dan baris terakhir juga berakhiran vokal (i) sehingga terbentuk rima berpola (a-b-b). Rima pada bait ini menunjukkan pesan musikalisasi dan keindahan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Data (13)

目に見えないものを信じるようになった
もう会えない人たちが日に日に増えていくから
Me ni mienai mono wo shinjiru you ni natta
Mou aenai hitotachi ga hi ni hi ni fueteiku kara
‘Sekarang aku mulai mempercayai sesuatu yang tak terlihat’
‘Orang-orang yang tak dapat ditemui, hari demi hari terus bertambah’

Data (13) di atas merupakan contoh data yang terdapat pada bait ketiga lagu *Shuhasu*. Melalui data di atas ditemukan adanya penciptaan makna berupa rima sejajar (a-a). Baris pertama pada bait tersebut diakhiri dengan akhiran vokal (a) dan dilanjutkan dengan akhiran vokal (a) juga karena pada bait di atas hanya terdapat dua baris, dapat disimpulkan bahwa bait di atas mengandung rima sejajar berpola (a-a).

Data (14)

Bait ke-4

Baby 砂漠で待ち合わせしよう
奇抜な色の虎になって
走ってきてよ 僕の場所まで
手を広げて待っているからさ
Sabaku de machiawase shiyō
Kibatsuna iro no tora ni natte
Hashitte kite yo boku no basho made
Te o hirogete matte irukara sa

Bait ke-8

Baby 明日も待ち合わせしよう
魅惑の深海魚になって
泳いできてよ 朝の海辺に
こっちもクロールで向かうから
Baby ashita mo machiawase shiyō
Miwaku no shinkaigyo ni natte
Oyoide kite yo asa no umibe ni
Kocchi mo kurōru de mukau kara

Bait ke-12

砂漠で待ち合わせしよう
奇抜な色の虎になって
走ってきてよ 僕の場所まで
手を広げて待っているからさ
Sabaku de machiawase shiyō
Kibatsuna iro no tora ni natte
Hashitte kite yo boku no basho made
Te o hirogete matte irukara sa

Pada data (14) di atas terdapat ketidaklangsungan ekspresi berupa penciptaan makna (*creating of meaning*). Adapun penciptaan makna yang ditemukan adalah adanya homolog atau persejajaran. Pada lagu *shuhasu* yang terdiri dari tiga belas bait ditemukan persejajaran makna di setiap empat lompatan bait yaitu pada bait ke-4, bait ke-8, dan bait ke-12.

Lirik lagu *sabaku de machiawase shiyō kibatsuna iro no tora ni natte* pada bait ke-4 (baris pertama dan kedua) memiliki makna yang sama dengan bait ke-8 (baris pertama dan kedua) yaitu *baby ashita mo machiawase shiyō miwaku no shinkaigyo ni natte*. Tidak hanya berhenti pada bait tersebut, persejajaran makna juga berlanjut pada bait ke-12 (baris pertama dan kedua) yang berbunyi *hashitte kite yo boku no*

basho made te o hirogete matte irukara sa.

Adapun persejajaran makna yang ditemukan pada baris pertama dan kedua bait ke-4, bait ke-8, dan bait ke-12 yaitu si penyair ingin menyampaikan keinginannya untuk bertemu kekasihnya walaupun itu tidak mungkin lagi. Hal ini dibuktikan dengan kata perumpamaan terhadap kekasihnya yang digunakan si penyair, *kibatsu na iro no tora* pada bait ke-4, *miwaku no shinkaigyo* pada bait ke-8, dan *kibatsu na iro no tora* pada bait ke-12. Dapat dikatakan bahwa si penyair menciptakan penekanan makna pada bait-bait tersebut.

Penciptaan makna juga dilanjutkan pada baris ketiga dan keempat pada bait ke-4, bait ke-8, dan bait ke-12. Pada bait ke-4 lirik berbunyi *hashitte kite yo boku no basho made te o hirogete matte irukara sa* memiliki mana yang sejajar dengan lirik pada bait ke-8 yang berbunyi *oyoide kite yo asa no umibe ni kocchi mo kurōru de mukau kara* begitu pun bait ke-12 yang berbunyi *ashitte kite yo boku no basho made Te o hirogete matte irukara sa.*

Adapun makna yang ingin disampaikan si penyair pada ketiga bait

itu adalah keinginannya untuk bertemu dengan kekasihnya secepat mungkin, ia sudah sangat menantikan momen itu dengan sepenuh hati, walaupun ia sadar tidak akan bisa bertemu kekasihnya lagi karena sudah hidup di alam yang berbeda.

4. KESIMPULAN

Ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat pada lagu *Shuhasu* meliputi penggantian makna (*displacing of meaning*), penyimpangan makna (*distorting of meaning*), dan penciptaan makna (*creating of meaning*). Lagu *Shuhasu* memiliki makna tentang seseorang (si penyair) yang berharap agar dapat bertemu kembali dengan kekasihnya. Hal ini dibuktikan dari lirik “*Dakara iwasete yo see you again*” (Karena itu, biarkan aku berkata “*See you again*”) yang mengalami pengulangan sebanyak tiga kali, sekaligus menunjukkan adanya penekanan makna yang ingin disampaikan penyair. Tak hanya kalimat tersebut, lirik yang juga mengandung makna yang sama yaitu “*Baby sabaku de machiawase shiyou, Baby ashita mo machiawase shiyou*” artinya “Kasih, mari bertemu

di tanah yang gersang, kasih, mari kita bertemu di hari esok”.

5. REFERENSI

- Dwipayanti, N. K., Mandala, A. K. U. D. A., & Dewi, P. T. K. (2021). Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7(2), 139-145. Tersedia dalam <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i2.34461> (diakses 20 September 2022).
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fadli, Z. A. (2015). “Kajian Semiotik: Interpretasi Puisi Kurofune Karya Kinoshita Mokutaro”. *Izumi*, 4(2), tersedia dalam 69-75. Tersedia dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/view/9932> (diakses 20 September 2020).
- KBBI (2022). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.
- Official Spotify Sekai no Owari. *Shuhasu* (周波数) <https://open.spotify.com/track/0kWHyUb42yanHaqIGskXQE> (diakses 20 September 2022).
- Putri, T. A., & Oemiati, S. (2021). SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM LAGU YELLOW KARYA YOH KAMIYAMA. *Prosiding Pedalitra*, 1(1), 73-78. V.
- Pradopo, D. R. (2014). Pengkajian puisi. *Yogyakarta: Gadjah Mada*.
- Rahmawati, I. D. (2016). “Analisis Lagu dan Puisi Sederhana Untuk Pembelajaran Bahasa Perancis SMA Kelas X”. (skripsi). Semarang: Program Strata I Studi Pendidikan Bahasa Perancis, Universitas Negeri Semarang. Open Repository. Tersedia dalam: <http://lib.unnes.ac.id/29678/> (diakses 22 September 2022).
- Ratih, R. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Syafethi, G., & Setiawan, A. K. (2016). THE SEMIOTIC RIFFATERRE: LOVE IN JOHANN CHRISTOPH FRIEDRICH VON SCHILLER’S “AN DIE FREUDE”. *Bahasa Jerman-Theodisca Lingua*, 5(2), 182-191.
- Taufiq, A. A. A (2019). “Simbol Metafora Apa Sajakah yang terdapat Dalam Album Entertainment Oleh Sekai No Owari (世界の終わり)” (Doctoral dissertation, Diponegoro University).

Teeuw, A. (1984). Sastra dan ilmu
sastra: Pengantar teori sastra. PT.
Dunia Pustaka Jaya.